

HUMOR DALAM CERITA SI PALUI (THE HUMOUR IN SI PALUI STORY)

Dana Aswadi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Banjarmasin, Jalan Sultan Adam Komplek H. Iyus RT 23 No 18 Banjarmasin, Kode Pos 70121, e-mail dadan899@yahoo.co.id

Abstract

***The Homour in Si Palui Story.** This study aims to determine (1) type of humour in the story of Si Palui and (2) the meaning of the humour in the story of Si Palui. The story of Palui a literary work is known by those Banjar. The story of Palui is very interesting to study, particularly with regard to humour. Humour is an aspect of fun that exists in humans and homour is also called the joke. The approach used in this paper is a qualitative descriptive approach, the data is written or oral carefully depicted. Sources of research data is taken from a story that appeared in Si Palui daily Banjarmasin Post for three months from January 2013 to March 2013. The data analysis technique used is content analysis technique. This study establishes the validity of the data by checking technique. Criteria used in the validity of the data, the degree of confidence with the examination techniques; extension participation, persistence observation, triangulation, discuss with peers, referential adequacy, reading and reviewing many times the data that has been collected, inventoried and reading literature and documents , and read and study the various theories that discuss literary and humor. The results are as follows. (1) there are eight types of humour in Si Palui story, namely (a) religious humour, (b) sex humour, (c) wordplay humour, (d) humour figuratively, (e) humour ridicule, (f) humour satire, and (g) a pun humour. (2) There are five meaning of humour in Si Palui story, namely (a) obedience to God, (b) provide education, (c) providing feedback, (d) interest, and (e) provide an explanation/ understanding.*

Keywords: *humour, si palui story*

Abstrak

***Humor dalam Cerita Si Palui.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Jenis humor dalam cerita Si Palui dan (2) Makna humor dalam cerita Si Palui. Cerita Si Palui merupakan karya sastra yang dikenal oleh orang Banjar. Cerita Si Palui sangat menarik untuk diteliti, terutama yang berkenaan dengan humor. Humor merupakan aspek menyenangkan yang ada dalam diri manusia dan humor juga dinamakan dengan lelucon. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu data-data secara tertulis atau lisan yang yang digambarkan secara cermat. Sumber data penelitian diambil dari cerita si Palui yang terbit di harian Banjarmasin Post selama tiga bulan dari bulan Januari 2013 sampai dengan bulan Maret 2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Penelitian ini menetapkan keabsahan data dengan teknik pemeriksaan. Kriteria yang digunakan dalam keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan dengan teknik pemeriksaan; perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, mendiskusikannya dengan teman sejawat, kecukupan referensial, membaca dan menelaah berkali-kali data-data yang telah dikumpulkan, menginventarisasi serta membaca berbagai pustaka dan dokumen, dan membaca dan menelaah berbagai teori yang membahas tentang sastra dan humor. Hasil penelitian adalah sebagai*

berikut. (1) Jenis humor yang terdapat dalam cerita *Si Palui* ada delapan jenis, yaitu (a) humor agama, (b) humor seks, (c) humor permainan kata, (d) humor kiasan, (e) humor ejekan, (f) humor sindiran, dan (g) humor plesetan. (2) Makna humor yang terkandung dalam cerita *Si Palui* ada lima, yaitu (a) ketaatan kepada Tuhan, (b) memberikan pendidikan, (c) memberikan kritik, (d) menarik perhatian, dan (e) memberikan penjelasan/ pemahaman.

Kata-kata kunci: *humor, cerita si palui*

PENDAHULUAN

Masyarakat yang berada di Kalimantan Selatan merupakan salah satu masyarakat yang mempunyai kebudayaan daerah atau kearifan lokal yang membangun kekayaan budaya nusantara atau kebudayaan Indonesia. Kebudayaan nusantara tidak terlepas dari keberagaman kebudayaan daerah, terutama yang berhubungan dengan sastra. Sastra sudah sejak zaman dulu dilakoni oleh masyarakat di Kalimantan Selatan. Sastra memberikan keindahan bagi penikmatnya, ketika berbicara tentang sastra, pastinya tidak akan terlepas dari pencipta atau pengarang karya sastra tersebut. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1988: 8). Dalam karya sastra, ada maksud yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang, dan setiap karya sastra mempunyai perbedaan-perbedaan dalam karya sastranya. Hal ini dikarenakan keadaan si pengarang ketika membuat karya sastra, baik karena lingkungan pengarang, situasi pengarang, maupun situasi pengarang tersebut. Setiap karya sastra pasti mempunyai keunikan dan perbedaan keunikannya karena sastra tidak terlepas dari masyarakat setempat. Karya sastra merupakan karya kreatif, sehingga sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang dapat membangkitkan nilai estetika serta pandangan dari pembacanya. Bukan hanya sebagai karya kreatif, sastra juga merupakan karya yang imajinatif dan merupakan pandangan dari realitas masyarakat. Karya sastra yang terdapat di nusantara ini tidak terlepas dari peran sastra daerah. Para sastrawan menuangkan seluruh pikiran dan perasaan dalam sebuah karya sastra. Sastra daerah tersebut ada yang dilisankan dan ada yang tertulis.

Sastra daerah merupakan karya sastra yang memberikan kontribusi yang besar terhadap kekayaan sastra nusantara. Sastra daerah tercermin dari setiap aspek kehidupan masyarakat yang menjadi tempat terciptanya karya sastra, karena sastra daerah cerminan kebudayaan masyarakatnya. Perhatian masyarakat terhadap karya sastra sangat diperlukan untuk melestarikan ciri khas serta kebudayaan masyarakat. Agar tidak punah, diperlukan perhatian khusus dari para sastrawan dan juga para peneliti untuk melestarikan karya sastra. Karya sastra selalu berubah setiap waktu, tergantung pada keadaan masyarakatnya. Ketergantungan sastra pada masyarakat yang selalu berubah keadaannya seiring waktu, sehingga diperlukan perhatian khusus dari pemerintah terkait, para sastrawan, serta para peneliti dan masyarakatnya agar sastra yang selama ini berkembang dan menjadi ciri khas masyarakat tidak punah dan terhapus.

Cerita *Si Palui* yang diterbitkan di harian *Banjarmasin Post* tersebut termasuk karya sastra yang disukai oleh masyarakat. Jadi, bukan hanya menjadi salah satu aspek yang menggambarkan masyarakat Banjar, tetapi cerita *Si Palui* juga karya sastra yang disukai oleh masyarakat. Cerita tentang *Si Palui* yang terdapat di Kalimantan Selatan juga masih menjadi cerita yang dilestarikan

oleh warga Banjar yang berada di daerah perantauan (Banjar: *pamadaman*). Penelitian tentang humor sangat perlu dilakukan untuk mengetahui gambaran yang membuat pembaca tertarik terhadap cerita *Si Palui*. Humor dilihat dari ungkapan-ungkapan sastra yang berupa cerita *Si Palui*.

METODE

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam meneliti jenis dan makna humor yang terdapat dalam cerita *Si Palui* adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Miller (dalam Moleong, 2000: 3) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan dari cerita *Si Palui* yang bersumber dari media cetak harian *Banjarmasin Post* yang dikumpulkan selama tiga bulan, yakni dari bulan Januari 2013 sampai Maret 2013. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *dokumentasi* dan *studi pustaka*. Teknik analisis yang digunakan, yakni teknik analisis isi dari Krippendorff. Krippendorff (1993: 15) mengasumsikan bahwa analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.

Data penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah; (a) pembentukan data, (b) unitisasi, (c) sampling, (d) pencatatan, (e) reduksi data, (f) penarikan inferensi, dan (g) analisis. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan derajat kepercayaan dapat dilihat dari beberapa teknik pemeriksaan; (a) perpanjangan keikutsertaan, (b) ketekunan pengamatan, (c) triangulasi, (d) mendiskusikannya dengan teman sejawat, (e) kecukupan referensial, (f) membaca dan menelaah berkali-kali data-data yang telah dikumpulkan, (g) menginventarisasi serta membaca berbagai pustaka dan dokumen, dan (h) membaca dan menelaah berbagai teori yang membahas tentang sastra dan humor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Humor dalam Cerita Si Palui

Lelucon *Si Palui* memakai bahasa Banjar yang memiliki bahasa khas yang bisa membuat lucu atau geli, sehingga ketika dialih bahasa ke bahasa Indonesia menjadi tidak lucu lagi. Adapun penjenisan humor yang dihasilkan sebagai berikut.

Humor Agama

Humor agama ialah humor yang berkenaan dengan agama, baik itu berkenaan dengan tokoh agamanya maupun sifat dari kepercayaan agama. Humor agama berisi nasihat agama yang tercermin dalam akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan agama. Perbuatan-perbuatan yang tercermin dalam akhlak ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Danandjaja (1982: 123) bahwa lelucon agama merupakan lelucon yang membahas tokoh agama, tokoh agama tertentu, dan ajaran agama tertentu. Lihat kutipan berikut.

“Kebiasaan yang baik adalah kita harus bersyukur. Bersyukur itu kada wan pista-pista tapi malihat ka dalam diri kita masing-masing, apakah gawian satahun nang lalu itu sudah baik, sudah maningkat dari tahun sabalumnya, apakah makin batabal imannya wan makin babanyak amal sadakahnya?” ujar Palui. *“Napa nang ikam ucapakan itu bujur haja Lui ai, tapi cucuknya gasan bubuhan nang tuha-tuha haja,”* ujar Tulamak. *“kebiasaan yang baik adalah kita harus bersyukur. Bersyukur itu tidak dengan pesta-pesta tetapi melihat ke dalam diri kita masing-masing,*

apakah kerjaan tahun yang lalu itu sudah baik, sudah meningkat dari tahun sebelumnya, apakah semakin tebal imannya dan semakin banyak amal sedekahnya?" kata Palui. Apa yang kamu bicarakan itu benar saja Lui ai, tetapi cocoknya untuk orang tua saja," kata Tulamak. (*Kanyamukan* [Menderita Nyamuk]: Selasa, 1 Januari 2013).

Teks di atas menunjukkan bahwa dalam mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan tidak dengan pesta, tetapi berupa tafakur atau berpikir tentang seberapa besar iman. Bersyukur dengan bergantinya tahun bisa dilaksanakan dengan memperbanyak amal ibadah melebihi dari tahun sebelumnya. Lelucon pada teks ini berisi ajakan Si Palui kepada Tulamak agar dia bisa sadar, yaitu tidak melaksanakan hal yang sia-sia lagi. Ajakan Palui ini ditolak oleh Tulamak yang mengatakan bahwa hal itu hanya untuk orang tua. Kutipan ini menunjukkan ketidakpahaman Tulamak terhadap rasa syukur, sehingga peristiwa ini memberikan kelucuan. Lelucon ini termasuk teori dualistik, dikarenakan pertentangan pemahaman antara Palui dan Tulamak dalam memahami peringatan tahun baru.

Humor Seks

Humor seks merupakan humor yang bahan pembicaraannya bertumpu pada segala yang terkait dengan seks, atau mengarah keporno-pornoan. Humor ini termasuk digemari oleh masyarakat, karena humor seks ini biasanya terkesan vulgar. Humor seks ini terkadang ada yang menganggapnya sebagai murahan, tetapi semua itu tergantung dari bagaimana seorang penulis membuat tulisannya agar terkesan lebih bersifat lelucon dan geli ketika membacanya bukan hanya terdapat unsur vulgarnya. Menurut Yunus, Yusuf, Yahya, dan Ramli (1997: 37) mengemukakan bahwa humor seks adalah sesuatu yang tabu sehingga membicarakannya berarti "membuka" sesuatu yang seharusnya tertutup. Oleh karena itu, akan terjadi sesuatu "yang tidak diharapkan" atau "mengejutkan", yang pada gilirannya menimbulkan kelucuan. lelucon seks ini bisa terdapat pada setiap tempat, strata sosial, dan sebagainya.

Teks berikut ini menceritakan Palui, Tulamak, dan Garbus yang berbicara tentang keutamaan susu. Kevulgaran terdapat dalam teks ini, sehingga memunculkan lelucon yang menarik bagi para pembaca. Lihat kutipan berikut.

*"Nang katiga bila awak handak montok husus gasan bibinian maka rawatlah kadua susunya," ucap Palui. "Hahahaaaa.....pina makin manyarempet," ujar Tulamak. "Napa nang ka-ampat Lui?" gasak Garbus. "Bila ikam handak nikmat maka pusutlah bagamat susunya," ujar Palui lihum pina supan sambil babisik katalinga Tulamak. "Hahahaaaa, akur, akuurrr...," ujar Tulamak mangalakak tatawa. ("Ketiga apabila badan ingin montok khusus untuk perempuan maka rawatlah kedua susunya," kata Palui. "Hahahaaaa.....agak semakin menyerempet," kata Tulamak. "Apa yang keempat Lui?" Garbus mendesak. "Bila kamu mau nikmat maka usaplah pelan-pelan susunya," kata Palui senyum agak malu berbisik ke telinga Tulamak. "hahahaaaa, akur, akuurrr..." kata Tulamak tertawa terbahak-bahak). (*Ampat Manpaat susu* [Empat Manfaat Susu]: Selasa, 22 Januari 2013).*

Teks tersebut terdapat kalimat yang membahas lelucon, terutama lelucon yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap vulgar atau bersifat kepornoan. *Pertama, "Nang katiga bila awak handak montok husus gasan bibinian maka rawatlah kadua susunya," ucap Palui* (Ketiga apabila badan ingin montok khusus untuk perempuan maka rawatlah kedua susunya," kata Palui). Kalimat tersebut

mengungkapkan lelucon kepornoan, secara vulgar penulis menggambarkan Si Palui dengan perkataan bahwa seorang wanita apabila ingin mendapatkan tubuh yang ideal atau montok maka diharuskan merawat payudaranya. Kedua, *“Bila ikam handak nikmat maka pusutlah bagamat susunya,” ujar Palui lihum pina supan sambil babisik katalinga Tulamak* (Bila kamu mau nikmat maka usaplah pelan-pelan susunya,” kata Palui senyum agak malu berbisik ke telinga Tulamak). Kalimat ini menyatakan lelucon kepornoan yang menyatakan kevlugaran secara langsung, Palui memberikan manfaat susu yang terakhir, yaitu apabila ingin merasakan kenikmatan maka meraba payudara seorang perempuan. Kepornoan tersebut digambarkan dengan bahasa Banjar yang dibawakan secara khas oleh Palui menjadikan pembaca merasa kepornoan menjadi humor yang menarik dan menggelikan sehingga membuat rasa lucu. Teks tersebut menunjukkan pelepasan ekspresi, sehingga berkenaan dengan teori pembebasan.

Humor Permainan Kata

Humor permainan kata ialah humor yang berhubungan dengan permainan kata dari tataran linguistiknya. Perubahan tataran linguistik bisa dari fonem, morfem, maupun kalimatnya. Perubahan bunyi pada salah satu kata yang secara sengaja atau tidak sengaja berbeda bisa memunculkan makna yang lucu. Yunus, Yusuf, Yahya, dan Ramli (1997: 45) menyatakan bahwa humor permainan kata adalah humor yang memiliki kata-kata yang sama ucapannya, tetapi berbeda makna dan ejaannya. Humor permainan kata ini juga dibangun dengan pertanyaan. Pertanyaan ini berupa teka-teki yang membangun lelucon, sehingga pembaca merasa lelucon ini merupakan suatu hal yang menarik. Lihat kutipan berikut.

“Manurutku alasannya salain kolot alias katinggalan jaman, jua gasan mahindari kalu-kalu kita tasalah ucap atawa tasalah dengar. Atawa tabalujur kita latah kagigiran... Eh ipukku... ipukku... lalu tasalah ucap, aksara ‘u’ taucap aksara ‘i’, labar am, pasti kita disumpahi bubuhan bibinian.” (“Menurutku alasannya selain kolot atau ketinggalan zaman, itu juga untuk menghindari apabila kita salah mengucapkannya atau salah dengar. Atau kebetulan kita latah... Eh ipukku...ipukku...kemudian salah mengucapkan, aksara “u” mengucap ‘i’, maka am, pasti kita disumpah perempuan”). (*Kisah Ipuk Salipi* [Cerita Dompok]: Kamis, 3 Januari 2013).

Teks tersebut menunjukkan perubahan bunyi pada huruf dari “u” menjadi “i” merupakan perubahan fonem yang memunculkan rasa geli bagi pembaca. Perubahan ini disebabkan oleh beberapa faktor terutama diungkapkan oleh penulis disebabkan salah ucap. Salah ucap ini terjadi disebabkan terkejut atau adanya unsur ketidaksengajaan dengan pembebasan ekspresi, sehingga ketika mendengar perubahan bunyi ini langsung memunculkan rasa geli dan lucu.

Humor Ejekan

Humor ejekan adalah humor yang berupa ejekan yang mengandung kritik tentang kelemahan atau kekurangan manusia/seseorang baik fisik maupun akalnya. Penciptaan humor pada jenis ini dengan menggunakan ejekan sebagai sarannya. ejekan ini bisa mengungkapkan kekurangannya atau sesuatu yang kurang, baik dari fisik maupun yang lainnya. Menurut Pradopo, dkk (1987: 144) bahwa ejekan atau satire adalah uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya. Teks berikut ini menceritakan acara penyambutan pergantian tahun. Lihat kutipan berikut.

“Sampai subuh aku kada kawa guring,” ujar Tulamak mangaluh

"Pantas haja ikam kada kawa guring karna awak kalamakan, jadi kapanasan dalam kimah," ujar Garbus.

("Pantas saja kamu tidak bisa tidur karena badan kegendutan, jadi kepanasan dalam kemah," kata Garbus). (Kanyamukan [Menderita Nyamuk]: Selasa, 1 Januari 2013).

Teks berikut menunjukkan ejekan mengenai fisik seseorang, sehingga memunculkan kebebasan ekspresi rasa geli dan lucu. Gendut merupakan kelebihan yang dianggap kekurangan yang sering dijadikan ejekan. Gendut sendiri sering menjadi bahan ejekan karena orang yang gendut berbeda dengan orang yang lainnya. Orang gendut yang terdapat dalam cerita si Palui juga menjadi hal yang bisa dijadikan lelucon. Budaya pada cerita ini pun menganggap bahwa orang yang gendut bisa menjadi bahan ejekan sehingga ejekan ini menjadi orang yang membacanya menjadi tertawa.

Humor Sindiran

Humor ini menggunakan sindiran yang bersifat langsung dan tidak langsung untuk menciptakan rasa geli dan lucu pembaca. Pembaca diharuskan bisa melihat secara cermat tentang makna yang terkandung didalamnya, karena humor ironi ini lebih bersifat padat makna dengan makna yang terkandung pada teks. Makna yang ditangkap oleh pembaca melewati sindiran-sindiran yang diselipkan dalam teks. Sindiran ini dapat mengakibatkan efek lucu bagi para pembaca. Pradopo, dkk (1987: 134) mengungkapkan bahwa sindiran atau ironi diturunkan dari kata eironeia yang berarti penipuan atau kepura-puraan. Lihat kutipan berikut.

"Ini nah ubatnya," ujar Palui manjulung buntalan kapas.

"Ini kapas Lui ai, lain ubat nyamuk," ujar Garbus.

"Ooo... jadi kapas inilah dibanam Lui lalu diulasakan kaawak gasan ubat nyamuk?" ujar Tulamak kada paham. ("Ini obatnya," kata Palui menyerahkan kapas. "Ini kapas Lui, bukan obat nyamuk," kata Garbus. "Ooo..jadi kapas ini dibakar Lui kemudian diusapkan ke tubuh untuk obat nyamuk?" kata Tulamak tidak Paham). (Kanyamukan [Menderita Nyamuk]: Selasa, 1 Januari 2013)

Penafsiran Tulamak pada teks tersebut menunjukkan bahwa dia tidak bisa memahami maksud Palui. Asumsi Tulamak memahami perbuatan Palui yang memakai kapas sebagai obat nyamuk adalah suatu ketidaksesuaian dengan yang diperbuat oleh Palui. Hal ini membuat pembaca menjadi merasa geli dan tertawa. Ironi pada kutipan ini sebagai kritik bahwa kita harus memahami setiap perkataan orang lain agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Humor Plesetan

Humor plesetan adalah setiap kata, kalimat, atau salah satu huruf yang diplesetkan dari sebenarnya, sehingga memunculkan rasa geli dan lucu. Yunus, Yusuf, Yahya, dan Ramli (1997: 24) mengungkapkan bahwa humor plesetan atau humor keseleo lidah (salah ucap) adalah humor yang berupa ungkapan-ungkapan yang sudah lazim dibelokkan ucapannya sehingga menimbulkan kelucuan, baik karena maknanya yang telah berubah maupun karena bentuknya yang aneh serta tidak bermakna. Lihat kutipan berikut.

Kada usah gair, Mak ai. Sa apa ada ganalnya rumah sakit naini. Kada bataha sasat jua kalu, sahut Garbus sambil kaluar pada taksi. Imbah naik ka lantai ampat, carii haja lagi ruangan Monster. Napa ngalihnya, Mak? ujarinya lagi pina musti.

Huss!! lakas Palui managur Garbus. Ruangan Master, Bus ai, ngarannya, ujar Palui. (Tidak perlu khawatir Mak. Berapa ada besarnya rumah sakit ini. Tidak bakal sesat juga kan, sahut Garbus sambil keluar dari taksi. Setelah naik ke lantai empat, cari saja ruang Monster. Kenapa sulitnya Mak? Katanya lagi. Huss!! Cepat Palui menegur garbus. Ruangan Master, Bus, namanya, kata Palui). (*Batinggal Saurangan* [Tinggal Sendirian] : Senin, 14 Januari 2013).

Teks tersebut menunjukkan plesetan yang digunakan penulis, ketika Palui, Tulamak, Garbus dan Tuhirang berkunjung ke rumah sakit. Plesetan ini diletakkan penulis pada perkataan Garbus mengenai ruangan rawat lura desa mereka. Lelucon pada teks ini terdapat pada pernyataan Garbus tentang ruangan lura mereka di rawat. Garbus mengatakan ruangan *Monster*, padahal ruangan *Master*. Plesetan ini memunculkan rasa geli dan lucu bagi para pembaca.

Makna Humor dalam Cerita Si Palui

Makna humor ini dapat disimak pada setiap teks percakapannya. Untuk mengungkap makna yang terkandung didalam teks humor yang terdapat pada cerita si Palui ini menggunakan hermeneutika. Makna yang dihasilkan peneliti secara garis besar meliputi; (a) ketaatan kepada Tuhan, (b) memberikan pendidikan, (c) memberikan kritik, (d) menarik perhatian, dan (e) memberikan penjelasan/pemahaman.

Ketaatan kepada Tuhan

Ketaatan kepada Tuhan yang maha esa dapat dilihat dari berbagai peristiwa dikehidupan sehari-hari. Peristiwa-peristiwa ini bisa berhubungan dengan kebudayaan, sosial, maupun pendidikan. Makna yang menunjukkan ketaatan kepada Tuhan ini meliputi cerita; *Kanyamukan* (Menderita Nyamuk), *Pananambaan* (Orang yang Mengobati), *Manggambar Palangi* (Melukis Pelangi), *Sajadah Halus Kakanakan* (Sejadah Kecil Anak-Anak), *Bamuha Kandal* (Memiliki Muka Tebal), dan *Muntung Bini* (Mulut Istri).

Pada teks berikut ini menceritakan Palui yang memberikan nasehat kepada teman-temannya bahwa masyarakat Indonesia khususnya di Kalimantan Selatan sudah meengikuti budaya dari luar yang tidak sepatutnya di ikuti. Lihat kutipan berikut.

“Kebiasaan nang baik adalah kita harus basyukur. Basyukur itu kada wan pista-pista tapi malihat ka dalam diri kita masing-masing, apakah gawian satahun nang lalu itu sudah baik, sudah maningkat dari tahun sabalumnya, apakah makin batabal imannya wan makin babanyak amal sadakahnya?” ujar Palui. “Napa nang ikam ucapakan itu bujur haja Lui ai, tapi cucuknya gasan bubuhan nang tuha-tuha haja,” ujar Tulamak. (“kebiasaan yang baik adalah kita harus bersyukur. Bersyukur itu tidak dengan pesta-pesta tetapi melihat ke dalam diri kita masing-masing, apakah kerjaan tahun yang lalu itu sudah baik, sudah meningkat dari tahun sebelumnya, apakan semakin tebal imannya dan semakin banyak amal sedekahnya?” kata Palui. Apa yang kamu bicarakan itu benar saja Lui ai, tetapi cocoknya untuk orang tua saja,” kata Tulamak. (Kanyamukan [Menderita Nyamuk]: Selasa, 1 Januari 2013).

Ketaatan kepada Tuhan dapat dilihat dari teks yang menunjukkan rasa syukur *“Kebiasaan nang baik adalah kita harus basyukur”* (Kebiasaan yang baik adalah kita harus bersyukur), rasa syukur dalam teks ini mengharuskan manusia bisa bersyukur dan tidak berpesta-pesta ketika mendapatkan rejeki.

Ketaatan kepada Tuhan juga dilihat dari iman “*apakah makin batabal imannya*” (Apakah semakin tebal imannya), teks tersebut mengharuskan koreksi diri dari setiap tahun, apakah imannya semakin tinggi atau menurun. Ketaatan kepada Tuhan juga dapat dilihat dari amalnya “*makin babanyak amal sadakahnya*” (Semakin banyak amal sedekahnya). Teks tersebut mengungkapkan amal sebagai salah satu pembentuk ketaatan manusia kepada Tuhan. Syukur, iman, dan amal menjadi cermin ketaatan. Kalimat yang terdapat dalam kutipan tersebut menunjukkan makna ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan orang Banjar yang menganut budaya Islami tidak cocok dengan kebudayaan asing yang menghamburkan uang dan menyiakan waktu dengan berpesta merayakan malam pergantian tahun yang selama ini menjadi kebiasaan setiap tahunnya. Setiap tahun melaksanakan pergantian tahun dengan bergadang dan acara-acara dengan menghamburkan uang. Perbuatan ini dalam agama dikatakan sebagai hal yang mubazir yang tidak disukai oleh Tuhan. Berdasarkan karakteristik kebudayaan maka ada baiknya mensyukuri pergantian tahun dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan serta melihat diri dari segi iman dan amal ibadahnya. Makna teks ini adalah kita harus mendekatkan diri dengan ketaatan kepada Tuhan yang maha esa.

Pendidikan

Pendidikan merupakan hal penting. Pendidikan bisa diperoleh dari formal maupun informal. Secara formal, pendidikan bisa diperoleh dari jenjang sekolah, sedangkan secara informal bisa diperoleh dari pelatihan, kursus, maupun dari peristiwa-peristiwa kehidupan. Teks pada cerita Palui juga banyak membahas pendidikan, baik secara langsung melalui peristiwa atau secara tidak langsung melewati tokoh. Salah satu contoh makna pendidikan terdapat pada peristiwa malam pergantian tahun. Pendidikan dalam teks ini dilihat dari ketidakpahaman Tulamak. Tulamak tidak memahami maksud Palui dengan mengatakan bahwa obat agar tidak kenyamukan adalah kapas. Tulamak pada teks ini digambarkan sebagai tokoh yang bodoh. Lihat kutipan berikut.

“Ini nah ubatnya,” ujar Palui manjulung buntalan kapas.

“Ini kapas Lui ai, lain ubat nyamuk,” ujar Garbus.

“Ooo... jadi kapas inilah dibanam Lui lalu diulasakan kaawak gasan ubat nyamuk?” ujar Tulamak kada paham. (“Ini obatnya,” kata Palui menyerahkan kapas. “Ini kapas Lui, bukan obat nyamuk,” kata Garbus. “Ooo..jadi kapas ini dibakar Lui kemudian diusapkan ke tubuh untuk obat nyamuk?” kata Tulamak tidak Paham). (Kenyamukan [Menderita Nyamuk]: Selasa, 1 Januari 2013)

Makna humor dalam teks tersebut dilihat dari penafsiran sang tokoh. Peristiwa pada teks tersebut menjelaskan bahwa Tulamak menafsirkan perkataan Palui tentang obat nyamuk dari kapas. Penafsiran Tulamak tidak sesuai dengan maksud perkataan Palui. Tulamak kurang memahami maksud Palui tentang obat agar tidak digigit nyamuk, “*Ini kapas Lui ai, lain ubat nyamuk*” (Ini kapas Lui, bukan obat nyamuk). Palui mengutarakan bahwa obat yang membuat dia tidak kenyamukan adalah kapas.

Memberikan kritik

Makna humor ini berkenaan dengan maksud memberikan kritik. Setiap kekurangan atau keganjilan dimuat penulis dalam cerita si Palui sebagai kritik hidup agar menjadi lebih baik. Kekurangan yang dikritik bisa meliputi; kritik kepada pemerintah, kritik kepada lembaga, kritik

kepada kelompok, maupun kritik kepada individu. Makna yang bermaksud memberikan kritik terdapat pada cerita; Kucing Makan Tikus, Kawin Cerai Kawin, Saraba Palsu, Tasalah Tangguh, Artis Kucing, Salimput Gugur, Pisang Basanga Babanam, Manunggu Luang, Tajumput Rimut, Penyakit Mangaluar, Ganti Rugi, Pulitikus, Mahayal Pulang, Hutil Bintang Tujuh, dan Kursi Dewan. Lihat kutipan berikut.

“Makanya sakulah itu jangan hanya maitihi muha wan burit guru,” ujar Palui. (“Makanya sekolah ito jangan hanya melihat muka dan pantat guru,” kata Palui). (Kucing Makan Tikus [Kucing Memakan Tikus]: Jumat, 4 Januari 2013).

Kutipan tersebut diatas mengandung teks yang memberikan kritik, *“Makanya sakulah itu jangan hanya maitihi muha wan burit guru”*(Makanya sekolah ito jangan hanya melihat muka dan pantat guru). Teks ini mengungkapkan bahwa sekolah tempatnya belajar dan memahami ilmu pengetahuan. Sekolah adalah tempat pembelajaran dari segala ilmu sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Orang yang mau belajar dan memahami ilmu pengetahuan di sekolah akan mudah sosialisasi dalam kehidupan, baik dalam kehidupan kerja maupun kehidupan bermasyarakat. Teks tersebut menunjukkan kritikan terhadap guru dan siswa. Bagi seorang siswa diharapkan bisa mempelajari ilmu yang telah diberikan oleh seorang tenaga pengajar secara baik dan menerapkannya. Palui memberikan nasehat agar seorang murid itu jangan hanya melihat guru dari belakang saja, tetapi ilmunya tidak diserap atau tidak masuk. Akibat dari tidak adanya kesadaran siswa seperti ini menjadikan kenakalan remaja semakin meningkat, seperti tauran, narkoba, dan sebagainya. Teks ini juga sebagai sindiran kepada seorang guru agar secara sungguh-sungguh mendidik anak muridnya, bukan hanya dengan pendidikan umum tetapi juga dengan pendidikan akhlak, sehingga tercipta seorang anak yang berpengetahuan, cerdas, dan berakhlak.

Menarik Perhatian

Humor yang terdapat dalam cerita si Palui juga dimaksudkan untuk menarik perhatian. Hal ini dilakukan sebagai daya tarik dari cerita ini, sehingga dibuat satu wacana teks yang bisa menarik bagi pembacanya. Penulis meletakkan kata-kata yang bisa membuat pembaca tertarik sebagai strategi agar pembaca tertarik untuk membacanya. Teks ini bisa menggunakan kata-kata tabu, kata-kata yang masih tidak lazim, kata-kata populer, maupun kata-kata yang menghibur. Lihat kutipan berikut.

“Bahubungan banar Bus ai, babinian tu amun talihat ranjang bapikir handak barabah haja. Kaya itu jua sapida muturku ini, karena ada tabuat wasi ranjang, makanya satiap bibinian nang babuat pasti kenyamanan tangantuk-ngantuk, lalu pingkutan makin bapisit wan jarang nang tasandar di balukukku. Balukukku rasa galianan tagatuk-gatuk susu bibinian itu. Pokoknya maknyus,” ujar Palui mangalakak. (“Berhubungan sekali Bus ai, perempuan itu apabila melihat ranjang berpikir mau rebahan saja. Seperti itu juga motorku ini, karena ada termuat besi ranjang, makanya setiap perempuan yang ikut pasti keenakan sampai mengantuk, kemudian pelukan semakin erat dan jarang tersandar di belakang pundakku. Belakang pundakku rasa geli tersentuh payudara perempuan itu. Pokoknya maknyus,” kata Palui terbahak-bahak). (Wasi Ranjang [Besi Ranjang]: Rabu, 9 Januari 2013).

Palui pada teks ini membuat alasan bahwa besi ranjang itu yang terdapat di motornya membawa rejeki, sehingga perempuan suka ikut di motornya sampai mengantuk *“babinian tu amun*

talihat ranjang bapikir handak barabah haja. Kaya itu jua sapida muturku ini, karena ada tabuat wasi ranjang, makanya satiap bibinian nang babuat pasti kanyamanan tangantuk-ngantuk, lalu pingkutan makin bapisit wan jarang nang tasandar di balukukku"(perempuan itu apabila melihat ranjang berpikir mau rebahan saja. Seperti itu juga motorku ini, karena ada termuat besi ranjang, makanya setiap perempuan yang ikut pasti keenakan sampai mengantuk, kemudian pelukan semakin erat dan jarang tersandar di belakang pundakku). Hal ini mengisyaratkan bahwa ada upaya penulis melalui perkataan Palui untuk menarik perhatian. Palui merasa ada yang tersentuh dibagian pudaknya menunjukkan kepada pembaca bahwa ada benda dari perempuan ini yang tersentuh dengannya. Perhatian pembaca pun akhirnya tertuju pada teks yang mengungkapkan bahwa wanita yang ikut Palui pasti merasa mengantuk dan merasakan susu perempuan yang ikut dengannya. Hal ini merupakan strategi penulis dengan menyisipkan hal yang porno agar ceritanya lebih menarik perhatian pembaca. Teks tersebut menunjukkan bahwa ada makna bahwa teks humor digunakan sebagai alat penarik perhatian.

Memberikan Penjelasan/Pemahaman

Makna humor ini dimaksud memberikan penjelasan atau pemahaman kepada para pembaca. Pemahaman ini didapat dari teks cerita si Palui, yaitu memberikan pemahaman-pemahaman dari teks yang telah diungkapkan sebelum atau sesudah teks pengacunya. Teks pada humor ini biasanya memberikan berbagai objek yang dijelaskan. Penjelasan ini bisa berkenaan dengan kata benda, kata sifat, susunan kata, kalimat, dan sebagainya.

Teks berikut ini merupakan penjelasan dari susunan kata yang telah diberikan Palui kepada Garbus. Susunan kata ini terdiri dari kucing, tahi, tikus, makan. Susunan kata secara susunan kata bisa disusun secara baik, tetapi susunan kata yang dilakukan oleh garbus tidak benar walaupun baik. Hal ini membuat Palui memberikan penjelasan tentang susunan kata yang benar. Lihat kutipan berikut.

"Jawaban nang bujur Bus ai adalah: kucing makan tikus" ujar Palui.

"Lalu dimana maandakan tahinya?" ujar Garbus.

"Tahinya itu badudi, hadangi sahari atawa dua hari pasti kucing itu bahira mangaluarkan tahi," ujar Palui batandik marasa manang. ("Jawaban yang benar Bus adalah: kucing makan tikus" kata palui. "kemudian dimana meletakkan tahinya?" kata Garbus. "Tahinya itu nanti, tunggu sehari atau dua hari pasti kucing itu membuang mengeluarkan tahi," kata Palui merasa menang). (Kucing Makan Tikus [Kucing Memakan Tikus]: Jumat, 4 Januari 2013)

Kutipan di atas mengungkapkan teks yang memberikan penjelasan agar lawan tokoh atau pembaca memahami maksud yang disampaikan. Palui mengatakan bahwa susunan kata tidak memakai kata "tahi", karena apabila diletakkan kata "tahi" itu maka makna katanya tidak lazim, "Tahinya itu badudi, hadangi sahari atawa dua hari pasti kucing itu bahira mangaluarkan tahi"(Tahinya itu nanti, tunggu sehari atau dua hari pasti kucing itu membuang mengeluarkan tahi). Teks tersebut menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara Palui dan Garbus. Palui memberikan penjelasan kepada Garbus tentang susunan kata yang benar. Hal ini dilakukan dikarenakan ketidakpahaman Garbus tentang susunan kata yang diberikan oleh Palui. Teks ini bermakna memberikan penjelasan atau pemahaman kepada pembaca.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ada beberapa simpulan yang dapat peneliti kemukakan berkaitan dengan hasil penelitian terhadap humor yang terdapat dalam cerita si Palui. Penelitian tersebut menghasilkan penjenisan, fungsi, dan makna humor yang terkandung dalam cerita, sehingga menjadikan cerita si Palui disenangi dan menarik bagi para pembaca/pendengar. Humor yang terdapat dalam cerita si Palui dikemukakan penjenisannya, yaitu (1) humor agama, (2) humor seks, (3) humor permainan kata, (4) humor ejekan, (5) humor sindiran, dan (6) humor plesetan. Humor yang terdapat dalam cerita si Palui dikemukakan fungsinya, yaitu (1) fungsi pendidik, (2) fungsi kritik sosial, (3) fungsi hiburan, dan (4) fungsi sebagai sistem proyeksi. Makna humor yang terdapat dalam cerita si Palui, meliputi dengan dimaknai (1) ketaatan kepada Tuhan, (2) memberikan pendidikan, (3) memberikan kritik, (4) menarik perhatian, dan (5) memberikan penjelasan/pemahaman.

Saran

Saran yang dapat peneliti kemukakan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang berhubungan dengan humor selanjutnya perlu dilakukan secara mendalam. Hal ini disebabkan masalah humor adalah satu pembahasan yang menarik untuk diteliti karena berkenaan dengan psikologi orang yang dikenai oleh humor. Orang yang dikenai humor ini bisa membebaskan diri dari segala masalah hidup.
2. Penelitian yang berkenaan dengan sastra lokal sangat diperlukan bagi peneliti lainnya nanti agar lebih meningkatkan dan memperkenalkan kebudayaan lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaja, James. 1982. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Krippendorf, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Terjemahan oleh Farid Wajidi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Sri Widati., dkk. 1987. *Humor dalam Sastra Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Yunus, Bakhrum, Yusuf, Yahya, dan Ramli. 1997. *Jenis dan Fungsi Humor dalam Masyarakat Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.